

## BUDAYA HEDONISME, MATERIALISME, DAN KOLUSI DALAM CERPEN "HADZAL QURN" KARYA NAGUIB MAHFOUZ: ANALISIS SEMIOTIK

*The Culture of Hedonism, Materialism, and Collusion in The Short Story "Hadzal Qurn" by  
Naguib Mahfouz: Semiotics Analysis*

**Muhammad Yunus Anis, Eva Farhah, dan Reza Sukma Nugraha**

Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A, Kentingan, Surakarta, Indonesia  
yunus\_678@staff.uns.ac.id

Naskah masuk: 10 Januari 2022, disetujui: 22 Februari 2022, revisi akhir: 7 Maret 2022

### Abstrak

Karya sastra berusaha untuk mengungkapkan apa yang sedang terjadi di sekitar manusia dengan memanfaatkan genre sastra tertentu agar karya tersebut dapat memaparkan nilai-nilai luhur yang dapat menyelamatkan jiwa dan raga manusia. Di sisi lain karya sastra menjadi media untuk mengelaborasi beberapa budaya yang bertentangan dengan fitrah manusia. Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna apa saja yang terkandung dalam cerpen "Hadza al-Qurn" (HQ) karya Najib Mahfuz. Metode penelitian tersusun dari tiga tahap: (1) penjaringan data yang diambil dari teks HQ, (2) analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan (3) pelaporan hasil berkaitan dengan budaya hedonisme, materialisme, dan kolusi dalam cerpen HQ. Masalah pertama terkait dengan kajian struktural cerpen HQ. Sementara itu, rumusan masalah kedua lebih terfokus pada kajian semiotik cerpen HQ. Penjabaran makna semiotik cerpen HQ, secara keseluruhan, dalam lingkup konvensi sastra dapat dikemukakan bahwa teks yang berjudul "Hadza al-Qurn" memiliki makna semiotik, yaitu "gaya hidup mewah yang materialis dari seorang jenderal yang diperoleh dari hasil kolusi".

**Kata kunci:** analisis semiotik; analisis struktural; cerpen "Hadza al-Qurn"; Najib Mahfuz.

### Abstract

*Literary works try to express what is going on around humans by utilizing certain literary genres so that these works can describe noble values that can save human souls and bodies or on the other hand literary works become a medium to elaborate several cultures that are contrary to human nature. Based on the background above, the main problem that will be discussed in this research is what are the meanings contained in the short story "Hadza al-Qurn" (HQ) by Najib Mahfuz. The research method consists of three stages: (1) data collection taken from the HQ text, (2) data analysis using qualitative descriptive methods, and (3) reporting the results related to the culture of hedonism, materialism, and collusion in the HQ short story. The first problem is related to the structural study of the Hadza al-Qurn short story. Meanwhile, the second problem formulation is more focused on the semiotic study of the Hadza al-Qurn short story. The elaboration of the semiotic meaning of the Hadza al-Qurn short story, as a whole, within the scope of literary conventions can be stated that the text entitled "Hadza al-Qurn" has a semiotic meaning, namely "the materialist luxury lifestyle of a general obtained from collusion".*

**Keywords:** Arabic semiotics; Arabic structural; "Hadza al-Qurn" short story; Najib Mahfuz.

### 1. PENDAHULUAN

Sastra diyakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan

melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itu, eksistensi suatu masyarakat

dan bangsa dapat dipertahankan. Selain itu, teks sastra juga tidak dapat dipisahkan dari kajian moral. Hal itu dipertegas oleh David Jasper bahwa membaca sebuah teks merupakan salah satu bagian dari "latihan moral" (*reading of a text may itself be a moral training*) (Jasper, 1992: 46). Pewarisan nilai-nilai luhur dan kajian moral dalam teks sastra sangat dibutuhkan di zaman yang serba modern dan instan ini.

Di satu sisi, kemodernan membawa dampak positif. Di sisi lain, kemodernan hanya akan menjerumuskan manusia untuk lupa dengan dirinya sendiri. Hal ini terbukti dengan munculnya paham-paham, seperti hedonisme, materialisme, dan kolusi antarkelompok tertentu. Karya sastra berusaha untuk mengungkapkan apa yang sedang terjadi di sekitar manusia dengan memanfaatkan genre sastra tertentu agar karya tersebut dapat memaparkan nilai-nilai luhur yang dapat menyelamatkan jiwa dan raga manusia.

Salah satu karya sastra yang mengungkap perilaku manusia tersebut adalah cerpen "*Hadza al-Qurr*" yang ditulis oleh seorang sastrawan besar Arab, Najib Mahfuz. Ia lahir pada tahun 1911 di Kairo yang padat, di wilayah Gamaliya. Ia menulis hampir 40 novel ditambah ratusan cerita pendek dan sejumlah besar plot dan skenario film. Ia dianugerahi penghargaan Nobel Sastra pada tahun 1988 dan meninggal di Kairo pada tanggal 30 Agustus 2006 dalam usia 94 tahun (Mahfouz, 2009). Studi filsafatnya di sebuah universitas yang sekarang dikenal Universitas Kairo sangat memengaruhi karya-karyanya, begitu juga bacaan-bacaannya yang begitu luas dan pekerjaannya di pemerintahan dan organisasi perfilman.

Najib Mahfuz mencoba mengekspresikan kehidupan seorang jenderal/pasha yang sudah terjangkit dengan budaya hedonisme, materialisme, dan kolusi yang merupakan dampak dari kehidupan modern ini. Di dalam cerpen "*Hadza al-Qurr*", Najib dengan cerdas memaparkan paham-paham tersebut dengan memanfaatkan tanda-tanda dalam bentuk karya sastra yang berupa cerpen. Mulai dari tanda yang berupa judul, tema,

penokohan, *setting*, dan nilai-nilai kehidupan modern yang tersaji secara implisit dalam cerpen tersebut. Semuanya akan dikupas tuntas dalam makalah ini dengan memanfaatkan metode semiotik untuk mengungkap makna tanda yang ada dalam cerpen tersebut.

Makalah ini diharapkan menjadi sumbangsih utama di tengah derasnya paham kekinian yang melupakan diri manusia sebagai makhluk Tuhan yang seharusnya selalu hidup sederhana, sesuai dengan proporsi, tidak berlebih-lebihan. Kajian perihal semiotika cerpen pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, salah satunya adalah Widyatwati (2015). Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa karya sastra sebagai bagian dari sistem sosial merupakan curahan perasaan pengarangnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Mahfouz (1983) tentang bagaimana kondisi masyarakat sosial Mesir di tengah-tengah kultur yang hedonis.

Selain itu, Widyatwati (2015) juga menjelaskan bahwa karya sastra hadir untuk menjawab perubahan masyarakat. Namun, dalam penelitian tersebut, tidak mengelaborasi kondisi perubahan sosial budaya masyarakat Mesir. Hal ini menjadi celah penelitian yang dapat dikaji oleh para peneliti selanjutnya. Analisis cerpen yang menggunakan model analisis semiotika juga pernah dikaji oleh Purwaningsih (2018), bagaimana nilai religius dalam sebuah cerpen dapat ditelisik dari kajian unsur intrinsik dan semiotika.

Kajian terkait semiotik dalam cerpen juga pernah dikaji dalam jurnal Sirok Bastra oleh Wibowo (2017) tentang ikon, indeks, dan simbol budaya Lampung dapat ditelisik dari cerpen berbasis analisis semiotika. Hal ini semakin mempertegas celah penelitian (*research gaps*) yang dapat dikaji bagaimana budaya dan ikon masyarakat Mesir ditelisik dalam sebuah cerpen berbasis semiotika. Kajian ini memberikan inovasi dan nuansa baru dalam perkembangan kajian sastra, khususnya sastra Arab di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna apa saja yang terkandung dalam cerpen "*Hadza al-Qurr*"

karya Najib Mahfuz. Tujuan praktis adalah untuk memahami dan mengungkapkan makna semiotik dalam cerpen "*Hadza al-Qurri*" karya Najib Mahfuz. Tepatnya, penelitian ini berusaha menyikap makna simbolis yang terkandung dalam cerpen tersebut secara menyeluruh.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Preminger, semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Jabrohim, 2003: 68).

Atas dasar penjabaran di atas, karya sastra jenis apa pun dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda. Sebagai tanda, karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri atau pun di dalam dirinya (Sangidu, 2007: 18). Jadi, cerpen "*Hadza al-Qurri*" karya Naguib Mahfouz dapat dipandang sebagai gejala semiotik atau sebagai tanda yang banyak untuk ditelaah dengan analisis semiotik.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotik ala Riffaterre, maka untuk mengungkapkan makna karya sastra sebagai gejala semiotik digunakan metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif (Sangidu, 2007). Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Riffaterre dalam Sangidu, 2007:19). Adapun metode pembacaan Hermeneutik merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik yang bertujuan untuk mengungkapkan makna (*meaning of meaning/significance*) (Sangidu, 2007).

Cara kerja yang dilakukan dalam pembacaan hermeneutik adalah dengan bekerja terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir. Melalui pembacaan bolak-balik itu, pembaca dapat mengingat peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre dan Culler dalam Sangidu, 2007: 19).

Selain melakukan metode di atas, penelitian ini akan dielaborasi pula dengan memanfaatkan metode kajian pustaka, yaitu dengan mencari, menemukan, dan mengkaji berbagai pustaka dan beberapa situs dari internet sebagai sumber tertulis yang menyatakan kondisi eksternal, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama yang berkaitan dengan penelitian karya sastra berbasis semiotika.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman filsafat Najib tercium dari berbagai karyanya. Dibutuhkan sebuah pemikiran keras dalam memahami karya Najib yang terangkum dalam sebuah spektrum filsafat. Hal tersebut berdampak pada pembaca yang tidak bisa memahami karya-karyanya secara instan. Hal ini telah mengakibatkan munculnya banyak interpretasi dari karya sastra Najib. Pemahaman mengenai interpretasi tersebut sepenuhnya diberikan kepada pembaca dan penikmat karya-karyanya. Untuk mengungkap interpretasi makna semiotik dalam cerpen "*Hadza al-Qurri*" digunakan metode pembacaan secara heuristik dan hermeneutik (retroaktif).

### 3.1 Pembacaan Heuristik

Pradopo (2003: 80) mengemukakan bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (*first order of semiotics system*), lebih lanjut Pradopo menjelaskan, pembacaan heuristik cerita rekaan adalah pembacaan "tata bahasa" ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan untuk mempermudah

pembacaan ini dapat berupa pembuatan sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik (dapat) dibaca secara lurus. Pembacaan heuristik itu adalah penerangan kepada bagian-bagian cerita secara berurutan. Begitu pula analisis bentuk formalnya merupakan pembacaan heuristik.

**Babak pertama**, cerita dimulai dari Jalan Abbas. Sebuah mobil berhenti di depan vila. Di dalam mobil tersebut, terdapat pasangan suami istri yang sedang dalam kondisi mabuk. Mobil masuk ke dalam vila, namun si sopir bingung karena si tuan dan nyonya belum juga turun dari dalam mobil karena mabuk yang cukup berat. Si nyonya dengan perawakan tubuh yang cukup gemuk dan si tuan sebagai seorang jenderal, tetapi dengan perawakan tubuh yang kecil dengan kumis tebal di mukanya.

Akhirnya, si sopir pun memanggil dengan suara yang cukup keras sampai sang jenderal/pasha terbangun. Si sopir mempersilahkan tuan dan nyonyanya untuk istirahat di dalam rumah namun keduanya menolak. Hasan, sang sopir, terus merayu agar tuan dan nyonyanya tidak tidur di dalam mobil karena tidur di dalam mobil dalam keadaan mabuk merupakan hal yang tidak biasa. Sang jenderal Ibrahim mulai memaksa istrinya untuk keluar, tapi apalah daya keduanya mabuk. Udara mulai panas, sang istri mulai panik sampai-sampai ia memegang kumis suaminya. Sang jenderal kesakitan. Zainab dan sang jenderal terlalu banyak minum. Sampai-sampai Zainab mengejek suaminya yang tidak mau mencukur kumisnya. Karena kalau sang Jenderal itu mencukur kumisnya maka wibawanya akan hilang. Ia hanyalah seorang jenderal berperawakan kecil. Tanpa kumis, ia laksana "bocah kemarin sore."

Pertengkaran malah terjadi antara sang jenderal dan Zainab di dalam mobil. Keduanya saling mengejek dengan memanfaatkan kelemahan fisik mereka berdua. Zainab mengejek kumis suaminya dan sang jenderal mengejek istrinya yang terlalu gemuk. Pertengkaran berakhir ketika tiba-tiba bunyi gedoran keras sekali dari arah pintu gerbang. Terdengar suara

memanggil sangat keras "Satpam! Paman Muhammad!" Si sopir bergegas dengan cepat menuju pintu gerbang luar untuk melihat apa yang sedang terjadi.

**Babak kedua**, cerita dimulai dari ujung Jalan Ilhamy. Seorang Polisi sedang berpatroli di malam gelap gulita. Ia melihat seseorang mencurigakan di atas tembok pagar. Terlihat olehnya ada seseorang yang sedang berusaha melompati tembok untuk keluar dari gedung sang jenderal. Orang itu sangat kaget melihat polisi patroli yang berdiri di hadapannya. Lalu polisi menangkapnya.

Orang yang tertangkap itu masih muda dengan penampilan necis memakai baju rapi dan mahal. Polisi mulai menggeledah, tetapi sang pemuda berdalih kalau dia bukanlah seorang pencuri. Ia beralasan kalau ia termasuk salah satu anggota keluarga dari sang pasha. Ia beralasan kalau ia melompat pagar karena ingin keluar rumah dengan cepat tanpa harus melalui pintu utama rumah. Ia beralasan lagi kalau ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk sebuah perjalanan yang tidak dapat ditangguhkan. Ia terburu-buru.

Polisi tidak percaya dengan semua alasannya. Ia harus membuktikan kalau dia merupakan salah satu anggota keluarga jenderal. Oleh karena itu, ia membawanya masuk ke dalam rumah. Si penjaga pintu dan sopir melihat dan memperhatikan wajah pemuda itu. Namun, mereka berdua tidak mengenal sang pemuda itu. Lalu sang Jenderal memanggil si sopir untuk mengetahui apa gerangan yang sedang terjadi. Polisi dan sopir datang membawa pemuda yang dituduh maling itu ke hadapan sang jenderal. Namun, sang jenderal justru khawatir dengan Lulu, putrinya semata wayang, yang sedang sendirian di dalam rumah. Ia berteriak memanggil Lulu untuk memastikan kalau keadaannya baik-baik saja. Keluarlah gadis cantik yang sedang memakai baju tidurnya. Ia adalah Lulu, putri sang jenderal. Ia dalam keadaan baik-baik saja. Malah ia bertanya-tanya apa gerangan yang sedang terjadi di luar. Ayahnya menjelaskan bahwa ada maling yang baru saja masuk rumah mereka. Lulu mulai bingung. Ia pura-pura tidak tahu. Ia

akhirnya melihat wajah maling muda itu. Lulu kontan terkejut melihatnya namun ia berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Karena laki-laki itu, maling itu, pemuda itu adalah kekasih Lulu. Si sopir yang selama ini mencintai putri majikannya menyarankan agar maling itu dihukum yang seberat-beratnya.

Akhirnya mereka menggeledah dompet pemuda itu, betapa kagetnya sang jenderal, ketika ia membuka dompet ternyata di dalamnya terdapat foto Lulu, putrinya. Sang jenderal dan istri terkejut setengah mati lalu Lulu langsung pergi tanpa komentar dan tanpa mempedulikan kedua orang tuanya.

Si sopir semakin jengkel karena ia juga melihat foto Lulu di dompet maling itu. Ia tambah benci karena selama ini Hasan, si sopir, juga tergila-gila dengan kecantikan Lulu. Sang jenderal dan istri mulai bertanya kepada pemuda yang telah mencintai putrinya itu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa gerangan pemuda itu. Ternyata ia hanyalah seorang pegawai rendahan di dinas pariwisata. Sang jenderal mulai marah dan mengumpat karena betapa nekatnya seorang pegawai rendahan berani mencintai putri sang Jenderal besar. Namun apalah daya, sang jenderal tidak bisa menghalangi cinta putrinya. Lalu ia menyuruh pemuda itu pulang.

Di dalam kamar tidurnya Nyonya memberikan saran kepada jenderal untuk melakukan kolusi, yaitu memberikan posisi penting dalam sebuah departemen yang dipimpin oleh sang jenderal. Mereka berdua merasa gengsi karena putrinya akan menikah dengan seorang pegawai rendahan. Ia malah bingung untuk meletakkan maling ini di posisi penting di departemennya karena sang jenderal selama ini sudah sering melakukan kolusi. Ia takut wartawan akan meliput kecurangannya. Namun di satu sisi, ia juga tidak mau melukai hati dan cinta putrinya yang terkenal keras kepala.

Kolusi ini tidak hanya terjadi pada maling ini. Ternyata menurut pengakuan sang istri, suaminya bisa menjadi jenderal seperti saat ini juga karena kolusi dari orang tua sang istri. Sang jenderal tak bisa

bergumam lagi. Sementara itu si sopir benar-benar frustrasi karena kehilangan pekerjaannya. Sedangkan, si polisi mencoba menghiburnya tapi tak ada artinya. Si sopir tetap cemburu dengan maling yang telah menjadi kekasih Lulu. Apa pun keadaannya, yang jelas tuan jenderal tak henti-hentinya mengurus kumisnya yang tebal sementara tubuhnya tetap saja tidak ada perawakan seorang jenderal karena ia menjadi jenderal dari hasil kolusi (*Hadza al-Qurrn dari Hamsyul Junun*).

### 3.2 Pembacaan Hermeneutik

Telah dikemukakan bahwa sebagai tanda, karya sastra mengacu kepada sesuatu di luar diri karya sastra itu sendiri atau mengacu di dalam dirinya. Karena itu, untuk mengemukakan makna semiotik di dalam cerpen "*Hadza al-Qurrn*", perlu dicari di dalam teks "*Hadza al-Qurrn*" itu sendiri atau di luar teksnya. Penemuan makna semiotik di dalam teksnya dapat dilakukan dengan melihat unsur-unsur di dalam teks itu sendiri.

Unsur-unsur yang akan diteliti adalah (1) bentuk tanda teks yang berupa: tokoh, *setting* tempat dan waktu, pemilihan judul dan tema, (2) budaya hedonisme, (3) budaya materialisme, dan (4) budaya kolusi di dalam cerpen "*Hadza al-Qurrn*". Adapun penemuan makna semiotik di luar teksnya dapat dilakukan dengan menggali makna-maknanya melalui bahan-bahan literer yang lain yang mendukung terhadap analisis.

#### 3.2.1 Bentuk Tanda Teks

##### 3.2.1.1 Pemaknaan Tokoh (nama, sebutan, penggambaran)

Dalam cerpen tersebut ditemukan lima tokoh yang cukup berperan penting, dan di dalam setiap tokoh tersebut merepresentasikan lambang sesuatu.

Si Tuan/Pasha/ Sang Jenderal Ibrahim

Dalam hikayat kenabian telah diketahui bahwa Ibrahim adalah sosok nabi yang dituakan. Sehingga ia mendapatkan gelar sebagai bapak para nabi. Dalam cerpen ini, nama Ibrahim dipakai sebagai tokoh utama yaitu sang jenderal yang tunduk pada istrinya karena ia menjadi jenderal atas

bantuan kolusi dari orang tua sang istri. Dalam cerpen ini, Najib menggunakan kata *basya* (باشا) dalam mengungkapkan sosok jenderal tersebut. Kata (باشا) berarti لقب عثمانِيّ yaitu: pasha (gelar dinasti Utsmaniyah) (Munawwir, 2002:54).

Perawakan sang Jenderal tidak selayaknya jenderal yang bertubuh besar dan gagah, namun dalam cerpen ini, Najib menggambarkan tubuh jenderal yang kecil dan tampak wibawa hanya karena punya kumis yang tebal. Hal ini semakin jelas bahwa sang jenderal memang mendapatkan gelarnya dari hasil kolusi. Karena jabatannya tidak sesuai dengan perawakannya. Hal ini terlihat dalam penggambaran fisik pasha dalam teks berikut.

و كان الباشا مسندا رأسه الي كتفها يحسبه من رآه لضالة جسمه و نحافته و قصر قامته - غلاما صغيرا. لو لا شاربه الغليظ الطويل الذي يرسم مع جسمه الدقيق صورة صليب متساوي الأطراف علي وجه التقريب..

*Sedangkan si tuan menyandarkan kepalanya di pundaknya (istrinya). Tubuhnya hampir tak terlihat karena kecil dan pendek. Seperti anak kecil, seandainya tidak ada kumisnya. Kumis tebal nan panjang yang menunjukkan bahwa ia orang besar, paling tidak demikianlah perkiraan orang* (Mahfouz, 1983:124).

#### Si Nyonya Zainab

Dalam terminologi bahasa Arab kata Zainab berasal dari kata dasar ز ن ب maka pikiran kita akan terbawa kepada kata kerja يَزْبُ - زَبَ yang berarti gemuk (Munawwir, 2002: 586). Dalam cerpen, dijelaskan bahwa tubuh Zainab gemuk karena ia terbiasa makan daging dan minum minuman keras. Hal ini sangat erat kaitannya dengan gaya hidup hedon dan materialis. Najib menggambarkan bagaimana postur tubuhnya dalam teks berikut:

و كانت السيدة ملقبة برأسها الي الركن, و جسمها الضخم الهائل ممدودا, يبدو في الفستان اللامع الملتصق به, كفرس البحر.

*Si Nyonya menyandarkan kepalanya di tiang sandaran, dan tubuhnya yang gemuk dan menakutkan terkulai ke bawah, tubuh gemuk itu semakin jelas terlihat karena hanya*

*terbungkus rok yang panjang dan lembut, seperti kuda laut* (Mahfouz, 1983: 124).

#### Putri jenderal/ Lulu

Putri jenderal dalam cerita ini bernama Lulu لولو. Pikiran kita akan terbawa kepada kata bahasa arab لَوْلُو yang berarti mutiara indah di lautan. Sebuah gambaran seorang jenderal yang mengagumi perhiasan sehingga putrinya diberi nama Lulu. Selain itu, hal ini menjadi tanda bahwa putri Jenderal yang hedon dan materialis ini adalah seorang gadis cantik, putri semata wayang, dan sangat keras kepala. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran Najib tentang kecantikan Lulu:

وفتح الباب و ظهرت غادة جميلة في لباس النور الأبيض الشفاف, أشرفت في الظلماء كالشمس ناشرة في الجو عطرا يفعل في الأعصاب فعل الموسيقى العذبة.

*Pintu terbuka, seorang gadis cantik dengan baju tidur berwarna putih muncul dari dalam rumah. Ia muncul dari kegelapan bagai matahari, menebarkan kehangatan. Seperti yang dilakukan oleh para musikus dalam pentas musik mereka yang indah* (Mahfouz, 1983: 131).

#### Pemuda Necis/ Maling/ Kekasih Lulu

Pemuda necis ini adalah pegawai rendahan. Ia menjadi kekasih Lulu. Namun sang jenderal ragu dengan pemuda yang dituduh maling ini karena ia ditemukan mabuk dan tidak sadar di taman sang jenderal. Selain itu ia tidak layak menjadi menantu jenderal karena ia miskin tapi ia selalu berpenampilan necis. Demi gaya hidup hedon dan materialis, sang jenderal tergoda untuk kolusi demi putrinya, yaitu dengan cara menaruh pemuda miskin ini pada jabatan penting pemerintahan. Penggambaran tokoh ini tampak dalam teks berikut:

و كان المقبوض عليه أفنديا, أنيق الملبس,,

*Orang yang tertangkap itu adalah seorang afandi (tuan) ,necis, bajunya rapi dan mahal* (Mahfouz, 1983: 129).

#### Si Sopir/Hasan

Dalam terminologi bahasa Arab kata "hasan" berasal dari kata حَسَنٌ - يَحْسُنُ - حَسْنٌ yang berarti "baik dan bagus". Di

dalam cerpen Hasan merupakan pembantu setia dari tuannya yang hedon, materialis, dan suka kolusi. Hal ini tampak dari sikap Hasan yang berani memperingatkan tuan dan nyonyanya yang tertidur pulas di dalam mobil karena mabuk berat. Hasan menganggap bahwa hal itu merupakan sesuatu yang tidak umum karena penjaga pintu dan pembantu akan melihat tuannya tertidur di dalam mobil karena mabuk. Hasan berusaha memperingatkan tuannya. Hal ini dapat dilihat dari teks berikut:

العفو يا صاحب السعادة .. هذا غير طبيعي. و سيرى  
البواب في الصباح و يرى الخدم ..

"Maaf Tuan Pasha/Jenderal ini tidak biasa. Nanti para penjaga pintu dan para pembantu akan melihat hal ini.." (Mahfouz, 1983: 125)

Tokoh Hasan dalam cerpen digambarkan sebagai seorang tokoh yang lugu. Ia menyimpan cinta terhadap putri sang Jenderal. Namun apalah daya sang Jenderal dan istrinya sangat materialis. Ia putus asa dan keluar dari pekerjaannya sebagai sopir jenderal.

### 3.2.1.2 Pemaknaan *Setting* Waktu dan Tempat

*Setting* waktu dalam cerpen "*Hadza al-Qurri*" hanya terjadi dalam satu waktu saja, yaitu di malam hari. Najib Mahfouz berhasil menggambarkan keadaan malam dengan cukup menarik dan sensasional dalam cerpen "*Hadza al-Qurri*". Hal ini dapat dilihat dari paparan teks berikut.

انتصف الليل , وخيم السكون , و شمل  
الصمت الدور و الطرقات, و انتشرت أنوار المصابيح  
الباهتة كأنها تؤنس وحشة الأشجار المعروسة في  
الأفارين.

*Malam telah larut. Suasana mulai tenang. Rumah dan jalan-jalan diselimuti oleh sunyi dan sepi. Sinar-sinar lampu yang tampak pucat mulai menyebar seakan-akan telah menyenangkan kemurungan dan kesedihan pohon-pohon yang tumbuh di jalan-jalan di bukit yang rendah* (Mahfouz, 1983: 183).

Dalam hal ini, Najib menggambarkan waktu terjadinya cerita adalah malam hari. Hal ini sudah menjadi kebiasaan kaum hedon di malam hari, yaitu sang jenderal dan istrinya yang melakukan pesta mabuk-

mabukan sampai-sampai tidak bisa bangun dari tidur di dalam mobil karena kebanyakan minum wiski. Kaum hedon biasa melakukan pesta pora dan hura-hura di malam hari. Mereka memanfaatkan waktu malam untuk bersenang-senang. Oleh sebab itu *setting* waktu yang dipilih oleh Najib dalam cerpen ini yaitu malam hari.

Adapun *setting* tempat dalam cerpen "*Hadza al-Qurri*" dijelaskan dalam dua latar tempat saja. Yang pertama terjadi di Jalan Abbas dan yang kedua terjadi di jalan Ilhamy. Peristiwa pada babak pertama terjadi di taman rumah Sang Jenderal yang diibaratkan oleh Najib laksana lautan pepohonan. Begitu pula peristiwa kedua, di mana sang pemuda ditemukan jatuh di taman sang jenderal ketika polisi patroli menyusuri jalan Ilhamy. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut.

1. وقد مزق السكون الآمن بوق سيارة أتت  
مسرعة من مبتدأ شارع العباس  
2. واندفعت السيارة التي داخل الحديقة التي لا  
يبدو منها إلا أشباح الأشجار.  
3. كان الشرطي المكلف بالحراسة الليلية يسير  
الهويني في شارع العباس, ولما بلغ قصر  
الباشا سار بحذائه و عرج ملازما للسور التي  
شارع الإلهامي.

1. Ketenangan itu telah dirobek oleh suara mobil yang datang dari arah *Jalan Abbas* (Mahfouz, 1983: 124).
2. Mobil memasuki taman yang terlihat *seperti lautan pepohonan* (Mahfouz, 1983: 124).
3. Seorang polisi yang berpatroli malam sedang berjalan di jalan Abbas. Sesampainya di depan gedung milik si Jenderal, ia berjalan dengan santai, menyusuri tembok yang membatasi rumah itu dengan jalan, sampai di ujung *jalan Ilhamy* (Mahfouz, 1983: 129).

Pemaknaan dari *setting* tempat terlihat jelas bahwa rumah seorang jenderal kaya yang materialis dan suka melakukan kolusi digambarkan oleh Najib laksana lautan pepohonan. Dalam hal ini akan tergambar dalam pikiran sebuah rumah besar nan megah yang dilengkapi dengan taman dengan banyak ditumbuhi oleh pohon-pohon yang rindang. Tampak jelas gambaran villa mewah dari seorang

jenderal meskipun hasil kemewahan tersebut diperoleh dari proses kolusi.

### 3.2.1.3 Pemaknaan Judul dan Tema

Cerpen "*Hadza al-Qurr*" ini terdapat di dalam antologi cerpen "Hamsyul Junun" karya Najib Mahfuz. Antologi cerpen tersebut diterbitkan pada tahun 1938, yaitu di saat Mahfuz berumur 27 tahun. Judul cerpen ini (هذا القرن) berupa frasa yang terdiri dari *ism isyarah hadza* dan *kalimah ma'rifah* yang berupa *qurn, qarn*. Secara bahasa *ism isyarah* adalah penunjuk kata untuk jarak dekat dan kata *qarn, qurn* قرن di dalam kamus Al munawwir diartikan sebagai "seorang pemimpin" (laki-laki) dan "kepala suatu kaum" (Warson:2002:1114). Kata-kata ini merupakan sebuah representasi umum dari cerpen "*Hadza al-Qurr*" yang secara leksikal berarti "pemimpin ini". Judul tersebut mewakili kehidupan seorang Basya/pasha/jenderal yang sangat mewah, materialistik, dan penuh dengan kolusi. Ia menjadi seorang pemimpin dari hasil kolusi sang menantu. Begitu pula ia harus dihadapkan dengan kisah putrinya yang mencintai seorang pegawai rendahan. Hal ini menyebabkan sang jenderal berusaha untuk melakukan kolusi lagi demi sang anak. Sebuah siklus kolusi yang tiada ujung.

Dari pembacaan heuristik di atas dapat dikemukakan bahwa teks yang berjudul "*Hadza al-Qurr*" itu makna semiotiknya adalah "gaya hidup mewah dari keluarga seorang jenderal yang didapat dari hasil kolusi." Akhirnya sang jenderal mendapat peringatan dari sebuah kejadian di suatu malam bahwa putrinya yang sangat disayangi dan cukup keras kepala memilih kekasih yang tidak sesuai dengan strata mereka sebagai keluarga jenderal. Kekasihnya hanyalah seorang pegawai rendahan dari departemen pariwisata. Hal ini merupakan pukulan hebat bagi keluarga sang jenderal sehingga ia berpikir untuk melakukan kolusi. Padahal sudah menjadi fakta dalam cerita jikalau sang jenderal bisa mendapatkan gelar jenderal juga dari hasil kolusi orang tua Zainab, istrinya.

Makna semiotik yang ditemukan dari judul tersebut kemudian menjadi tema

mayor dari cerpen "*Hadza al-Qurr*". Di dalam tema mayor tersebut terdapat beberapa persoalan atau tema minor yang muncul, di antaranya adalah *budaya hedonisme* di kalangan orang berpangkat di Mesir, *budaya materialisme*, dan *budaya kolusi* untuk mempertahankan citra dan reputasi dari seorang Basya/Pasha. Berikut akan diuraikan beberapa analisis atas berbagai persoalan yang muncul.

### 3.2.2 Budaya Hedonisme

Kata "hedonisme" berasal dari kata "hedona" yang berarti kelezatan dan kenikmatan. Hedonisme berarti doktrin yang mengatakan bahwa kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah kenikmatan. Penganut doktrin ini disebut dengan "hedonis" (Widodo, 2001: 191).

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi para penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya satu kali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Dari golongan penganut paham inilah muncul nudisme (gaya hidup bertelanjang). Pandangan mereka terangkum dalam pandangan epikuris yang menyatakan, "Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu, karena besok engkau akan mati."

Dalam cerpen "*Hadza al-Qurr*" ini digambarkan gaya hidup hedon dari para tokoh dalam cerita. Tampak Sang Jenderal dan Istrinya yang tidak mau bangun dari tidur di mobil karena terlalu banyak minum minuman keras. Berikut kata-kata Zainab dan sang jenderal.

- أنا في غاية التعب
- شربت كثيرا يازينب هانم .. شربت أكثر مما ينبغي لك !
- و ماذا كنت أستطيع أن أفعل سوي ذلك؟ الكل كان يشرب رجالا و نساء ... أنت نفسك شربت كثيرا ياباشا.



- أنا متعود علي الشرب يا هاتم .. أنا أستطيع أن أشرب حانة كاملة في ليلة واحدة!

"Aku sangat capek."

"Kau terlalu banyak minum, Zainab. Kau telah minum lebih banyak dari yang seharusnya kau minum."

"Apa yang dapat kulakukan lagi selain yang dilakukan oleh mereka semua? Semuanya, baik yang lelaki maupun yang perempuan, minum sebanyak-banyaknya. Kau sendiri sangat banyak minum, Pasha!"

"Aku sangat banyak minum sayang. Aku biasa menghabiskan minuman satu kedai dalam satu malam"(Mahfouz, 1983: 126).

Kemudian digambarkan bahwa kekasih Lulu juga ditemukan di taman jenderal dalam keadaan tidak sadar karena kebanyakan minum wiski dan soda. Hal ini merupakan bukti dari gaya hedonisme yang mementingkan kesenangan jasmani dan mengabaikan kesehatan akal dan raga. Hal ini tampak dalam cuplikan teks di bawah ini:

و سأل الباشا و هو يهز رأسه بدهاء:  
- ماذ شربت؟  
- ويسكى يا صاحب السعادة.  
فسألته زينب هاتم:  
- بالصودا?  
- نعم  
- فمالت المرأة علي زوجها و همست:  
- انظر الي فعل الويسكي بالصودا

Dan Basya (Pasha, Gelar Utsmani/Sang Jenderal) bertanya sambil menggerakkan kepalanya dengan cerdas dan bijaksana:

- "Whisky, Tuan."  
- Dan Nyonya Zainab bertanya: "Dengan soda?"  
- "Iya".  
- Kemudian Nyonya Zainab berpaling pada suaminya dan berbisik:  
- "Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh whisky dicampur soda?"  
(Mahfouz, 1983, pp. 132–133)

### 3.2.3 Budaya Materialisme

Kata "materialisme" dalam bentuk yang ekstrem, yaitu anggapan bahwa tak ada sesuatu yang real kecuali materi. Pandangan bahwa akal dan kesadaran hanyalah merupakan manifestasi dari materi dan dapat diciutkan menjadi unsur-unsur fisik. Materialistis adalah sifat yang hanya mempertaruhkan atau mementingkan harta benda semata.

Pengikut paham materialisme disebut dengan "materialis" yaitu orang yang suka mempertaruhkan kebendaan; orang yang mementingkan harta benda (Widodo, 2001: 409).

Budaya materialis ini tampak nyata di dalam keluarga sang pasha. Terbukti bahwa keluarga jenderal tidak mau menerima kekasih putrinya yang hanya menjadi pegawai rendahan. Keluarga sang jenderal hanya mementingkan harta benda semata. Hal ini merupakan ciri utama kaum materialis. Najib menggambarkan dunia materialis ini dalam sebuah percakapan yang unik antara keluarga jenderal dan kekasih putrinya yang jatuh di taman rumah Jenderal karena mabuk berat.

وسألته السيدة:  
- ما صناعتك؟  
- موظف..  
- هذا يعنى أنك صعلوك.  
- صعلوك!  
- نعم .. إن الكاتب الحقير الذي لا يجد له وظيفة تشرفه يطبع علي بطاقته كلمة موظف, وهي لا تعنى في الواقع إلا أنه كاتب حقير .. أليس كذلك!..  
- ... ؟  
- في أي وزارة ؟  
- المساحة ..  
- ما شاء الله ؟ وما هي مؤهلاتك!  
- ...!  
- ما هي مؤهلاتك؟ أجيني؟!  
- البكالوريا  
- بس ياخير أسود .. وماهيتك؟  
- ...!  
- وماهيتك.. أتوسل اليك أن تجييني؟  
- ستة جنيهات!  
- عال .. و لماذا تحب ابنة الباشا؟  
- سيدتي ..  
- لماذا لم تحب ابنة كلب من طبقتك.

Si nyonya pun bertanya,

"Apa pekerjaanmu?"

"Pegawai."

"Itu artinya kau seorang yang melarat."

"Melarat"

"Ya karena seorang sekretaris rendahan yang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak untuknya, ia mencetak kata "pegawai" dalam kartu penduduknya. Sementara ia tahu bahwa kata "pegawai" di sana maksudnya hanyalah seorang sekretaris rendahan. Bukan demikian?"

"Benar, Tuan?"

"Di departemen apa?"

"....."

"Apa lulusanmu? Jawab pertanyaanku!"

"Sarjana muda."  
 "Cih, tikus kecil. Berapa gajimu?"  
 ".....!"  
 "Berapa gajimu? Aku bertanya, jawab!"  
 "Enam ratus junaihah."  
 "Hebat. Mengapa kau menyukai anak seseorang pasha?"  
 "Nyonya...."  
 "Mengapa kau tak mencintai anak anjing yang sederajat denganmu."  
 (Mahfouz, 1983: 136)

### 3.2.4 Budaya Kolusi

Kata "kolusi" berarti hubungan rahasia (Widodo, 2001: 316). Kolusi merupakan sikap dan perbuatan tidak jujur dengan membuat kesepakatan secara tersembunyi dalam melakukan kesepakatan perjanjian yang diwarnai dengan pemberian uang atau fasilitas tertentu sebagai pelicin agar segala urusannya menjadi lancar.

Budaya kolusi ini sangat tampak jelas dalam cerpen "Hadza al-Qurr". Najib menggambarkan secara implisit dalam sebuah percakapan. Cerpen ini memang didominasi oleh cerita kolusi. Mulai dari kolusi sang jenderal untuk kekasih putrinya yang hina dina dan kolusi sang jenderal sendiri dengan menantunya. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan teks berikut:

Kolusi Sang Jenderal untuk Kekasih Lulu

أخلق هذا أيضا من أجل لولو.  
 ولكنه غير قابل للخلق .. لقد كان الأول مغنيا  
 فاستطعت أن أصنعه منه مفتتشا للموسيقي و  
 ان كان لا يفقه شيئا في الموسيقي، و لكن ما  
 عسى أن أصنع بهذا و كل مؤهلاته البكالوريا؟  
 الأوفق أن نظرده!  
 ليت ذلك ممكنا!.. و لكنك تعلم أن لولو عنيده  
 صلبة الإرادة، فلنوار سواتنا و نصنع منه شيئا..  
 مهما فعلت فلن يكن أكثر من كاتب.  
 حنانيك ياباشا، هل شح الزمان حتي تزج ابنة  
 واحد باشا مثلك ووزير سابق (ووزير لا حق ان  
 شاء الله) من كاتب؟!  
 و ما ذنب الزمن اذا كانت ابنة الباشا مجنونة  
 مثل لولو؟!  
 دع أحاديث الغضب جانبا، و قل لي ألا يمكن  
 إلحاقه بأي وظيفة في مفوضية أو قنصلية ؟  
 مفوضية أو قنصلية ؟ .. أهذا كلام يقال علي  
 واحد كل مؤهلاته البكالوريا؟  
 أف.. أنا أعلم جيدا أنك متعيب. و مهما يكن من  
 أمر فينبغي ألا تكون درجتة أقل من السادسة و  
 ألا تقل ماهيته عن خمسة عشر جنيها .. و  
 أمامك أصدقاؤك الوزراء فليختره أي واحد منهم  
 سكرتيراله.

- "Jadikan ini yang terbaik demi anak kita Lulu."  
 - "Tapi anak muda ini sudah tidak bisa dijadikan baik lagi. Sedangkan yang pertama adalah penyanyi meski amatiran, aku bisa membuatnya menjadi pengamat musik. Tapi apa yang dapat aku lakukan dengan anak muda itu? Ia hanya seorang sarjana muda. Sebaiknya kita singkirkan saja anak itu dari Lulu."  
 - "Itu tidak mungkin. Seperti yang kau ketahui, Lulu keras kepala. Sebaiknya kita menggunakan kemampuan kita untuk menjadikan anak muda itu menjadi anak muda yang terhormat (**konspirasi kolusi**)."  
 - "Paling-paling ia bisa dijadikan seorang sekretaris."  
 - "Tolonglah demi kehormatanmu (**kolusi untuk menjaga reputasi**). Apakah zaman ini sudah benar-benar terkutuk. Anak seorang Jenderal, seorang menteri sepertimu, menikah dengan seorang pemuda yang pekerjaannya hanya sekretaris."  
 - "Zaman tidak salah, bila anak itu secepat Lulu."  
 - "Singkirkan kemarahanmu itu. Katakan padaku, apakah masih mungkin untuk menempatkan anak muda itu sebagai deputi menteri atau bekerja di konsultan Jenderal?"  
 - "Deputi atau konsultan jenderal? Apakah itu cocok untuk orang yang hanya berpendidikan sarjana muda?"  
 - "Aku tahu kau terlalu lelah. Menurutku buatlah anak muda itu, paling tidak, tingkatkan, enam ratus pekerjaannya, gajinya tidak kurang dari satu juta setengah. Kau punya banyak teman. Gunakan anak muda itu sebagai sekretarisnya"(Mahfouz, 1983, pp. 137–138)

Kolusi Ayah sang Nyonya (Menantu) untuk sang Jenderal

هل كتب عليّ أن أخلق كل يوم شابا من جديد؟  
 أرجو أن تذكر أنك كنت موظفا بائسا حين تزوجت و أنه لو لا المغفور له والدي ..  
 إن أباك لم يخلقني و لكنه أتاح الظروف المناسبة لعظمتي الكامنة!  
 صه .. لولا أبي لكنت الآن موظفا بالدرجة السابعة علي أكثر تقدير ؟  
 أبهذا الكلام تدافعين عن ذوق بناتك القذر؟(محفوظ, 1983: 138)  
 - "Apakah setiap hari aku harus menciptakan manusia berharga?"  
 - " Kuharap kau mau mengingat masa lalumu. Seandainya ayahku tak menolongmu, kau hanya pekerja rendahan sewaktu menikah denganku."  
 - "Ayahmu sama sekali tidak membuatku menjadi orang hebat. Ia hanya memberiku

pekerjaan yang sesuai dengan kemampuanku!"(Kolusi dari menantu untuk sang jenderal)

- " Bukankah kalau ayahku tak membantumu, paling-paling kau hanya menjadi pegawai tingkat tujuh?"

-"Apakah dengan cara ini kau melindungi anakmu yang bejat itu?"

(Mahfouz, 1983: 138)

#### 4. SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis semiotik dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap cerpen "*Hadza al-Qurr*" karya Najib Mahfuz, maka dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut mengandung makna yang dapat dijabarkan melalui sisi-sisi semiotiknya.

Penjabaran makna semiotik cerpen "*Hadza al-Qurr*", secara keseluruhan, dalam lingkup konvensi sastra dapat dikemukakan bahwa teks yang berjudul "*Hadza al-Qurr*" memiliki makna semiotik, yaitu "gaya hidup mewah yang materialis dari seorang jenderal (*Hadza al-Qurr*/pemimpin ini) yang diperoleh dari hasil kolusi". Dari *grand design* tersebut dapat diturunkan beberapa analisis semiotik. Pertama, tanda teks yang berupa penokohan, setting waktu dan tempat, dan pemilihan judul dan tema yang ternyata memiliki relevansi cukup kuat dengan tema besar. Kedua, budaya hedonisme. Ketiga, budaya materialisme. Keempat, budaya kolusi. Kesemuanya digambarkan oleh Najib Mahfuz dalam sebuah cerpen yang cukup padat, ringkas, dan segar.

#### DAFTAR PUSTAKA

Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Penerbit Hanindita.

Jasper, D. (1992). *Studies in Literature and Religion*. Palgrave Macmillan.

Mahfouz, N. (1983). *Hamsyul Junun*. Daarul Mesir Lithoba'ah.

Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Penerbit Pustaka Progressif.

Purwaningsih, K. (2018). "Nilai Religius

Kumpulan Cerpen Gergasi Karya Danarto: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya dalam Pembelajaran Menginterpretasi Makna Teks Cerpen Pada Siswa Kelas XI SMA". *Surya Bahtera*, 6(51), 237-243. <https://ejournal.umpur.ac.id>

Sangidu. (2007). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat.

Wibowo, E. (2017). "Simbol Budaya Lampung dalam Kitab Cerpen Perempuan di Rumah Panggung Karya Isbedy Stiawan Z.S.: Kajian Semiotika." *Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 153-161.

Widodo. (2001). *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi Ejaan yang Disempurnakan dan Pembentukan Istilah*. Absolut.

Widyatwati, K. (2015). Cerpen Faruk "Bus Kota" Dalam Semiotik Roland Barthes. *Humanika*, 22(2), 58. <https://doi.org/10.14710/humanika.22.2.58-65>

